

## **PARENTING SELF EFFICACY PADA IBU BEKERJA DENGAN ANAK USIA BALITA**

Tiara Nurulita Wahyu, Ira Puspitawati, Afmi Fuad\*

<sup>123</sup> Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat  
<sup>1</sup>Tiarawahyu59@gmail.com, <sup>2</sup>irap200314@gmail.com, <sup>3</sup>afmifuad@gmail.com\*  
) Penulis Korespondensi

### **Abstrak**

Bekerja merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi oleh seorang suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman atas tekanan ekonomi yang semakin mendesak, seorang istri harus turun tangan dalam membantu perekonomian keluarga karena penghasilan yang dihasilkan oleh suami tidak dapat mencukupi. Bagi keluarga dengan anak usia dini, ibu bekerja memiliki peran yang sangat kompleks dikarenakan pengasuhan anak usia dini dititikberatkan pada ibu. Penelitian ini bertujuan agar seorang ibu tetap dapat melakukan parenting self efficacy pada anak usia balita agar tetap dapat melakukan perannya sebagai seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan secara psikologis anak-anak usia balita. Penelitian ini dilakukan untuk menggali data secara deskriptif. Penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi skala SEPTI (Self efficacy for parenting task index) dengan jumlah 36 item dari Coleman dan Karraker (2000). Berdasarkan analisis deskriptif statistik dengan responden 105 ibu yang bekerja dan memiliki anak usia balita, menunjukkan perhitungan mean empiric yang sangat tinggi artinya responden penelitian ini memiliki kemampuan dalam menjalankan pengasuhan anak balita ditengah kesibukannya dalam menjalani pekerjaan.

**Kata Kunci:** Parenting Self efficacy, Ibu Bekerja, Balita

### **Abstract**

Working is a need that must be fulfilled by a husband to meet the needs of his family. However, as time goes by and the times develop due to increasingly pressing economic pressures, a wife must step in to help the family financially because the income generated by her husband cannot be sufficient. For families with young children, working mothers have a very complex role because early childhood care is focused on the mother. This research aims to ensure that a mother can continue to exercise parenting self-efficacy in children under five so that she can continue to carry out her role as a mother to meet the psychological needs of children under five. This research was conducted to explore data descriptively. This research adapted and modified the SEPTI scale (Self efficacy for parenting task index) with 36 items from Coleman and Karraker (2000). Based on descriptive statistical analysis with respondents of 105 mothers who work and have children under five, it shows that the empirical mean calculation is very high, meaning that the respondents of this study have the ability to care for children under five in the midst of their busy work schedule.

**Keywords:** Parenting Self-efficacy, Working Mothers, Toddlers

## PENDAHULUAN

Bekerja adalah suatu kebutuhan yang harus terpenuhi oleh seorang suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun seorang istri dapat andil dalam membantu mencari uang. Seorang istri lazimnya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman juga atas tekanan ekonomi yang semakin mendesak, seorang istri harus turun tangan dalam membantu perekonomian keluarga karena penghasilan yang dihasilkan oleh suami tidak dapat mencukupi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Nilakusmawati dan Susilawati (2012) yang menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga yang sulit sering kali membuat anggota keluarga khususnya wanita untuk mencari nafkah, walaupun suami memiliki peran untuk pemenuhan semua kebutuhan didalam rumah tangga tetapi seringkali kesulitan sehingga wanita membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan. Menurut Handayani (2013) wanita yang terlibat dalam dunia kerja dapat bernilai positif maupun negatif. Positif dari wanita bekerja adalah wanita dapat berkontribusi langsung pada hubungan yang setara didalam rumah tangga, disamping itu untuk meningkatkan harga diri bagi

perempuan dan merupakan bentuk aktualisasi diri perempuan. Sementara itu, perempuan memiliki multi peran dalam menghadapi persoalan kehidupan, pekerjaan serta keluarga, sehingga memunculkan konflik peran pekerjaan dan keluarga karena waktu yang berkurang untuk suami dan anak.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, prosentase perempuan sebagai tenaga kerja profesional telah mencapai 49,99% pada 2021. Kenaikan nilai yang sangat besar 2,52% poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 48,76%. Yolanda (2021) mengutip dari Pew Reseach Center, secara umum kenaikannya sebanyak 40%. Sementara ibu bekerja mengakui ketika menjadi orang tua akan membuat para ibu lebih sulit dalam mengembangkan karir didunia pekerjaan.

Handayani (2007) Pilihan untuk bekerja terbagi menjadi dua, memilih untuk bekerja di rumah dan memilih untuk bekerja dikantor. Namun pilihan untuk bekerja di kantor membuat ibu harus dapat mengatur waktu karena tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga yang di dalamnya sudah termasuk mengawasi, membimbing dan mengatur anak anak. Khususnya untuk ibu yang memiliki anak yang masih balita, maka sudah pasti harus

mengatur waktu dengan baik. Anak-anak yang berusia 0-5 tahun masih sangat bergantung pada campur tangan ibu, hal ini dikarenakan anak pada usia tersebut belum dapat melakukan tugasnya sendiri seperti makan, mandi, memakai baju dan sebagainya. Maka dari itu, peran ibu sangat dibutuhkan anak-anak dengan usia tersebut untuk membantu pekerjaan yang belum bisa dilakukan.

Soekirman (dalam Glick, 2002) menjelaskan bahwa ibu yang bekerja 40 jam perminggu pada beberapa kasus tumbuh kembang anak mengalami permasalahan. Glick (2002) anak-anak yang masih sangat kecil, khususnya bayi, membutuhkan banyak perawatan. Oleh karena itu, dampak negatif yang dialami ibu bekerja dalam pengasuhan anak akan lebih besar dampaknya pada anak-anak yang lebih kecil dibandingkan anak-anak yang lebih tua. Ningrum (2016) menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia balita adalah periode emas bagi perkembangan anak, 50% perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0 hingga 4 tahun, 30% berikutnya hingga usia delapan tahun. Periode emas ini merupakan masa penting bagi anak karena perkembangan yang dicapai pada masa ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dampak negatifnya adalah waktu ibu bekerja lebih sedikit ketika bersama anak, karena pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak menjadi terbatas karena waktunya sebagian besar telah dihabiskan ibu di luar rumah untuk bekerja.

*Parenting self efficacy* adalah keyakinan orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau cara memandang yang menjadi kemampuan orang tua sehingga dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000). Sementara itu Samsons (2004) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melihat proses tumbuh kembang anak, karena membesarkan anak adalah sebuah tantangan dibandingkan ancaman. Donovan (dalam Coleman, 2003) menguatkan temuan tentang interaksi orang tua dengan anak, bahwa orangtua dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung menganggap kesulitan anak sebagai tantangan dalam menumbuhkan usaha yang lebih besar dengan cara yang kreatif dalam mengatasi permasalahan dan perkembangan kompetensi sosial anak.

Masa balita adalah masa *golden age*, karena itu memperhatikan perilaku,

membesarkan anak dan memperhatikan perkembangan anak merupakan masa yang penting bagi ibu dan tidak boleh dilewati oleh ibu di setiap masa perkembang anaknya, disamping itu ibu yang ikut membantu perekonomian keluarga, sudah seharusnya memperhatikan dukungan suami

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali data secara deskriptif *parenting self efficacy* pada ibu bekerja dengan anak usia balita. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi inisiasi bagi tindak lanjut baik penelitian maupun penyelesaian permasalahan yang mungkin datang terkait *parenting self efficacy* pada ibu yang bekerja dan memiliki anak usia balita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif menurut Rukajat (2018) adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, sebenarnya, *realistic, actual*, karena penelitian ini membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, *factual* dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Populasi dalam penelitian

ini adalah seorang ibu yang bekerja. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja dan memiliki anak berusia satu sampai dengan lima tahun. Sampel akan diambil melalui teknik *snowball sampling* dengan kriteria seorang ibu yang bekerja penuh waktu, dalam satu minggu minimal lima sampai enam hari kerja dan memiliki anak berumur satu sampai lima tahun.

*Parenting self efficacy* adalah penilaian diri tentang kemampuan seseorang dalam menjalankan peran orang tua untuk mempengaruhi perkembangan anak secara positif untuk sehingga berhasil membesarkan anak-anak yang akan diukur dengan skala SEPTI atau *self efficacy for parenting task index* dengan reliabilitas aitem sebesar 0.841. Berdasarkan teori Coleman dan Karraker (2000) mengungkap tentang dimensi *achievement, recreation, discipline, nurturance* dan *health*. Dengan jumlah 36 item, dimana lima dimensi dengan 20 aitem yang bersifat *favorable* dan 16 aitem yang bersifat *unfavorable*. Contoh aitemnya adalah “*saya cukup disiplin untuk anak saya*, kemudian pada aitem lain *saya kesulitan memutuskan aturan yang tepat untuk anak saya*” adapun responden dapat memilih jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju

(TS), Netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS) yang terbagi pada dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yang mengungkapkan nilai mean dan kategori dari data kuisisioner yang diolah untuk pembahasan variable *pareting self efficacy*. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Penelitian ini sudah melalui kode etik penelitian dimana responden diminta untuk melakukan *informan consent* dalam menjadi kriteria responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *parenting self-efficacy* dengan jumlah responden 104 orang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu rumah tangga pengguna *smartphone* termasuk pada kategori yang sangat tinggi. Pada hasil perhitungan skala

*parenting self-efficacy*, peneliti menganalisa angka *mean empiric* pada setiap dimensi-dimensi *parenting self-efficacy*. Pertama, menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki *discipline* yang tergolong dalam kategori sedang, artinya menunjukkan bahwa ibu bekerja tidak begitu terlalu menerapkan kedisiplinan pada anak. Kedua, Dimensi *achievement* pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki *achievement* yang tergolong dalam kategori tinggi. Artinya bahwa ibu akan selalu berusaha semampunya untuk menyediakan fasilitas yang dapat membantu anak dan menciptakan lingkungan nyaman dan memperkaya pengalaman anak. Ketiga, dimensi *recreation* menunjukkan bahwa ibu bekerja pada penelitian ini memiliki *recreation* yang tinggi. Artinya, ibu mampu memenuhi kebutuhan anak dengan memberikan kegiatan menyenangkan termasuk kegiatan bersosialisasi dengan teman-temannya.

**Table 1. Rerata Empirik dan Kategorisasi Dimensi *Parenting Self Efficacy***

Deksriptif	Mean Empirik (ME)	Mean Hipotetik (MH)	Standar Deviasi (SD)	Kategori
<i>Discipline</i>	15,87	3,3	22,6	Sedang
<i>Achievement</i>	12,10	9	2	Tinggi
<i>Recreation</i>	7,8	6	1,33	Tinggi
<i>Nurturance</i>	23	18	4	Tinggi
<i>Health</i>	22,4	21	4,6	Sedang

Keempat, dimensi *nurturance* yang memiliki nilai *empiric* sebesar 23 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pada penelitian ini memiliki *nurturance* yang tergolong sedang. Artinya, menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mampu memuaskan kebutuhan afeksi anak dengan dukungan sosial dan perkembangan emosi anak. Terakhir,

dimensi *health* yang menunjukkan bahwa ibu bekerja pada penelitian ini memiliki *health* yang tergolong dalam kategori sedang. Artinya, bahwa ibu bekerja cukup namun tidak terlalu menjaga kesehatan anak, untuk mendukung pertumbuhan nutrisi, dan mampu mengenali tanda-tanda penyakit anak dan melakukan tindakan yang tepat.

**Tabel 2. Analisis Deskriptif Berdasarkan Karakteristik Subjek**

Karakteristik	Σ	%	<i>Parenting Self-Efficacy</i>	
			Mean Empirik	Kategori
<b>Usia Anak</b>				
5 Tahun	24	22,9%	84,1	Tinggi
<b>Pendidikan Terakhir</b>				
SMP	1	1%	69	Sedang
SMA	33	31%	79	Sedang
Diploma	3	2,9%	91	Tinggi
Sarjana	68	64,8%	89,1	Tinggi
<b>Pekerjaan Ibu</b>				
Karyawan Swasta	47	44,8%	87,6	Tinggi
Wira Usaha	25	23,8%	79,5	Sedang
Pegawai Negeri	23	21,9%	89,6	Tinggi
Ibu RT	2	1,9%	86,5	Tinggi
BUMN	1	1%	91	Tinggi
<b>Pendapatan Perbulan</b>				
≤ Rp 500.000	1	1%	81	Sedang
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	4	3,8%	84,3	Sedang
Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	68	64,8%	89,3	Tinggi
≥ Rp 5.000.000	32	30,5%	88	Tinggi
<b>Anak Bersama siapa ketika ibu Bekerja</b>				
Ibu Asuh	29	27,6%	90,24	Tinggi
Orang tua/Nenek dan Kakek	7	67,6%	84,06	Tinggi
TPA (Tempat Penitipan Anak)	1	1%	88	Tinggi
Ikut Bersama saya	4	3,8%	84	Sedang
<b>Tempat Tinggal</b>				
Jakarta	24	22,9%	89,8	Tinggi
Bogor	1	1%	88	Tinggi
Tangerang	3	2,9%	89,6	Tinggi
<b>Lama Bekerja</b>				
1-4 jam	8	7,6%	87,2	Tinggi
4-8 jam	53	50,5%	85,5	Tinggi
Lebih dari 8 jam	44	49%	85,8	Tinggi

Hasil analisis deskriptif berdasarkan karakteristik subjek pada tabel 2 menunjukkan hasil *mean empiric* setiap kelompok karakteristik responden yang kemudian dikategorisasikan *mean empiric parenting self-efficacy* pada kelompok usia ibu bekerja, terdapat 10 ibu bekerja yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi yaitu ibu bekerja yang berusia antara 22 sampai pada usia 37 tahun. Pada usia tersebut ibu bekerja memiliki *parenting self efficacy* yang sangat baik. Berdasarkan perhitungan *mean empiric parenting self efficacy* pada kelompok usia anak, ibu bekerja yang memiliki anak usia 5 tahun memiliki *parenting self-efficacy* yang sangat baik. *Parenting self efficacy* ibu pada anak balitanya cukup baik, yaitu berupa kedekatan ibu dengan anak dapat terlihat jelas bahwa kebutuhan anak balita sebagian besar dibantu oleh lingkungan terutama ibunya, namun bagi ibu yang memiliki tiga anak termasuk anak balita, memiliki *parenting self efficacy* yang belum begitu cukup baik, hal ini mungkin disebabkan kesulitannya ibu dalam membagi peran ibu dengan anak balitanya. Menjadi ibubekerja dan ibu dalam mengasuh anaknya. Selanjutya berdasarkan perhitungan *mean empiric parenting self efficacy* pada kelompok

pendidikan terakhir, ibu yang memiliki pendidikan terakhir diploma dan sarjana memiliki *parenting self efficacy* yang lebih tinggi dibanding ibu yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMP dan SMA. Hal ini mungkin disebabkan wawasan ibu dalam *parenting* memiliki pengetahuan *parenting* yang lebih baik.

Berdasarkan perhitungan *mean empiric parenting self efficacy* pada kelompok status pekerjaan, ibu bekerja yang memiliki status pekerjaan tetap memiliki *empiric parenting self efficacy* lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja paruh waktu. Berdasarkan perhitungan *mean* pada kelompok pekerjaan ibu, ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta, pegawai negeri, Ibu RT, BUMN, Bidan, PMI dan guru les memiliki *parenting self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja sebagai wira usaha, penjaga toko dan buruh pabrik. Berdasarkan perhitungan *mean empiric parenting self-efficacy* pada status pernikahan, tidak terlihat perbedaan antara *parenting self-efficacy* ibu dengan status menikah dan bercerai. Artinya, baik ibu yang menikah maupun ibu yang bercerai memiliki *parenting self-efficacy* yang sangat baik.

Perhitungan *mean empiric parenting self-efficacy* pada kelompok

pendapatan perbulan, ibu yang memiliki pendapatan perbulan Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 dan lebih dari 5.000.000 memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi dibanding ibu yang memiliki pendapatan bulannya sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000,- hal ini mungkin disebabkan, ibu menjadi lebih leluasa dalam mengalokasikan keuangan yang dimiliki untuk kebutuhan anak-anaknya, kebutuhan ibu yang bekerja dan keluarga. Sedangkan *parenting self-efficacy* pada kelompok siapa anak ditiptkan, jika ibu bekerja, *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja yang meninggalkan anaknya bersama ibu asuh, orang tua (nenek dan kakek) dan TPA (Tempat Penitipan Anak) *parenting self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan anak yang ikut bekerja dengan ibu. Berdasarkan perhitungan *mean empiric parenting self-efficacy* pada kelompok tempat tinggal, tingkat *parenting self-efficacy* ibu bekerja yang tinggal di Jakarta, bogor, depok, tanggerang dan karawang lebih tinggi dibanding ibu yang bekerja di Bekasi dan Surabaya. Berdasarkan perhitungan *mean empiric parenting self-efficacy* pada kelompok lama bekerja dalam sehari, terhitung tidak memiliki perbedaan pada ibu yang bekerja baik dari waktu bekerja

1 – 4 jam, waktu bekerja 8 jam, maupun lebih dari 8 jam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dimensi *achievement*, *recreation* dan *nurturance* berdasarkan nilai empiric memiliki nilai yang tinggi. Untuk dimensi *disicipline* dan *health* berdasarkan nilai *empiric parenting self efficacy* berada pada kategori sedang. Artinya dari semua dimensi *parenting self efficacy* ibu bekerja yang paling mempengaruhi ibu bekerja dengan anak usia balita memiliki *parenting self efficacy* ibu bekerja pada dimensi *achievement*, *recreation* dan *nurturance*. Penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan ayah sebagai responden penelitian dan dapat menggunakan variable pengasuhan lainnya untuk memperkaya penelitian dengan pengasuhan anal balita pada masa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, A, A, P. (2020) *Penyetaraan Vertikal Dengan Pendekatan Klasik Dan Item Response Theory (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Antawati dan Wardani. (2013). Dinamika psikologis pembentukan parenting slef-efficacy pada orang tua penyandang tunarungu yang memiliki anak pendengaran normal. *Jurnal Psikologi Teori &*

- Terapan 2013, Vol. 4, No. 1, 31 – 47.
- Coleman, P.K., & Karraker, K.H. (2000). *Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. Family Relations*, 49(1). Diunduh dari <https://doi.org/10.1111/j.1741-1741-2000-00002-9432.76.4.564>
- Coleman, P.K., & Karraker, K.H. (2000). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting, and toddlers' behavior and developmental status. *Infant Mental Health Journal*, 24(2), 126-148.
- Glick, P. (2002) Women's employment and its relation to children's health and schooling in developing countries: Conceptual Links, Empirical Evidence, and Policies
- Handayani, A., Maulia, D., & Yulianti, P. D. (2013). *Pengaruh konflik peran ganda terhadap kinerja guru. Penilaian kinerja untuk peningkatan profesionalisme guru berkelanjutan*. <http://prosiding.upgrisimg.ac.id>.
- Handayani, N. (2007) Ibu bekerja dan dampak terhadap perkembangan anak. <https://www.erlangga.co.id/umum/228-example-pages-and-menu-links.html>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2023.
- Kuhn, J. C., & Carter, A. S. (2006). Maternal self-efficacy and associated parenting cognitions among mothers of children with autism. *American Journal of Orthopsychiatry*, 76(4), 564–575. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.76.4.564>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Depublish
- Samson, L.(2004). Confiden parenting-a book proposal. *Master of applies positive psychology*, 1-23.
- Song, J, E. Roh, E, H., Chae, H, J. & Kim, T. (2022) Ecological factors influencing parenting self-efficacy among working mothers with a child under 36 month old in South Korea: a cross-sectional and correlational study. *BMC Women Health Journal*, 22:62.
- Yolanda, H. (2021). Antara tanggung jawab pekerjaan dan merawat anak, simak 5 tips *parenting* bagi ibu bekerja. <https://portalpasuruan.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1371346215/antara-tanggung-jawab-pekerjaan-dan-merawat-anak-simak-5-tips-parenting-bagi-ibu-pekerja>.